

Persepsi Pengunjung Pameran HCPSN terhadap Konservasi Alam dan Strategi Promosi Konservasi di Masa Pandemi

Sugiarti Rachim¹, Hendra Gunawan²

Affiliation

¹Biro Kerja Sama, Hukum dan Humas Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Kawasan Bogor, Jl.H. Juanda No.18 Bogor, 16122.

²Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Jl. Gunung Batu No. 5 Bogor, 16610.

Correspondence

Sugiarti, Biro Kerja Sama, Hukum dan Humas Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Kawasan Bogor, Jl.H. Juanda No.18 Bogor, 16122. Email: ugiarachim@gmail.com

Abstract

National Flower and Animal Love Day (HCPSN), celebrated every 5 November, aims to increase awareness, protection, conservation, and sustainable use of national flowers and animals. One way to commemorate HCPSN is to organize an exhibition on biodiversity conservation. The 2020's HCPSN exhibition held at Bogor Botanical Gardens. The research team surveyed by distributing questionnaires to 90 visitors to obtain data on their perceptions and attitudes towards nature conservation and opinions on environmental education. The survey found that only some respondents knew about HCPSN (53.3%), National Nature Conservation Day (41.1%), Environment Day (52.2%), and International Forest Day (36.7%). Respondents realized that nature conservation is the responsibility of all citizens (67.8%) and 21.2% of respondents support and participate in environmental conservation actions. As many as 61.1% of respondents think that environmental education in schools is still lacking, therefore they consider it necessary to have environmental education in schools, both in the form of separate subjects (57.0%), integrated into other materials (28.0%) and extracurricular (15.0%). The survey also found that environmental education was obtained by respondents from schools (21.5%), books (16.2%), social media (13.1%), museums (13.1%), television (12.6%), parents (7.9%), exhibitions (6.3%), newspapers and magazines (4.7%), and brochures or posters (4.7%). The respondent's educational background has a significant effect on the perception of endangered flower, and the first source of knowledge about nature conservation obtained by the respondent is highly significant correlation with the respondent's perception of the endangered flower, but not for national animals. Based on these findings, a strategy for promoting nature conservation can be drawn up, especially during a pandemic.

Keywords: flower, animal, conservation, education, environment

Article Information: Submitted 06 July 2021 | Revised 27 August 2021 | Accepted 30 November 2021



Copyright © 2021 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Pendahuluan

Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional (HCPSN) diperingati pada 5 November sesuai dengan Keppres No.4 Tahun 1993. Tujuan ditetapkannya HCPSN adalah untuk meningkatkan kepedulian masyarakat, perlindungan, dan pelestarian puspa dan satwa nasional. Melalui peringatan HCPSN diharapkan dapat terbangun kesadaran dan kecintaan masyarakat pada flora dan fauna sehingga ikut serta menjaga kelestariannya. Banyak cara dilakukan untuk merayakan HCPSN, salah satunya adalah dengan menyelenggarakan pameran dengan tema yang terkait dengan pelestarian puspa dan satwa khususnya dan konservasi keanekaragaman hayati pada umumnya.

Pada peringatan HCPSN tahun 2020, Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) bekerja sama dengan Pusat Penelitian Konservasi Tumbuhan dan Kebun Raya Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menggelar pameran karya fotografi flora dan fauna di dalam Kebun Raya Bogor. Pameran ini merupakan salah satu bentuk kampanye dan promosi pelestarian flora dan fauna kepada masyarakat luas agar terpenggil untuk ikut menjaga kelestariannya. Pengunjung HCPSN ini diperkirakan adalah masyarakat umum yang memiliki perhatian dan kepedulian terhadap konservasi alam, oleh karena itu bisa menjadi indikator penilaian persepsi, sikap dan pendapat masyarakat terhadap konservasi alam. Untuk itu, penelitian ini mengambil pengunjung sebagai responden penelitian.

Persepsi merupakan penilaian yang pertama kali muncul pada pemikiran seseorang terhadap suatu objek tertentu (Jalinur & Nelisa, 2015). Persepsi adalah serangkaian proses rumit yang dilalui dan diperoleh dengan menginterpretasi informasi indrawi (Ling & Catling, 2012). Persepsi didahului oleh proses pengindraan, yaitu proses yang diterima stimulus oleh individu melalui alat indra atau yang disebut dengan sensoris (Walgito, 2010). Sikap adalah suatu reaksi evaluatif yang disukai atau tidak disukai terhadap suatu objek, yang melibatkan kepercayaan, perhatian, perasaan atau kecenderungan perilaku seseorang dan gejala kejiwaan yang lain (Sarwono et al., 2011; Notoatmodjo, 2012). Sikap juga merupakan bentuk kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan tindakan atau reaksi terbuka, tetapi merupakan predisposisi perilaku (Notoatmodjo, 2010). Pendapat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pikiran, anggapan atau dapat merupakan kesimpulan sesudah mempertimbangkan, menyelidiki dan sebagainya (<https://kbbi.web.id/pendapat>). Menurut KBBI, aspirasi adalah harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang. Aspirasi sebagai harapan atau keinginan individu terhadap suatu keberhasilan atau prestasi dan oleh karenanya mengerahkan dan mengarahkan aktivitas individu untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai (Slameto, 2003).

Penerimaan masyarakat lokal terhadap program-program konservasi sangat tergantung pada kondisi sosial ekonominya. Pengetahuan dan persepsi masyarakat lokal juga penting ketika akan mengimplementasikan program konservasi. Oleh karena itu survei sosial ekonomi diperlukan untuk menjamin program dapat dilaksanakan dengan sukses (Gunawan et al. 2012). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik pengunjung pameran HCPSN, menggali persepsi dan sikap mereka terhadap konservasi alam pada umumnya serta pendapat atau aspirasi mereka terhadap pendidikan lingkungan hidup sebagai cara menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan pada khususnya dan konservasi alam pada umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan

rekomendasi strategi atau kiat-kiat mempromosikan konservasi alam kepada masyarakat, khususnya di masa pandemi.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 di arena pameran HCPSN yang berlokasi di Kebun Raya Bogor. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (Mathers et al., 2007). Kuesioner digunakan karena dipandang lebih efisien dalam penggunaan waktu (Harris & Brown, 2010). Kuesioner didesain bertipe Closed-ended questions (Roopa & Rani, 2012). Penggunaan kuesioner juga dilakukan untuk menghindari wawancara tatap muka karena sedang dalam situasi pandemi Covid-19.

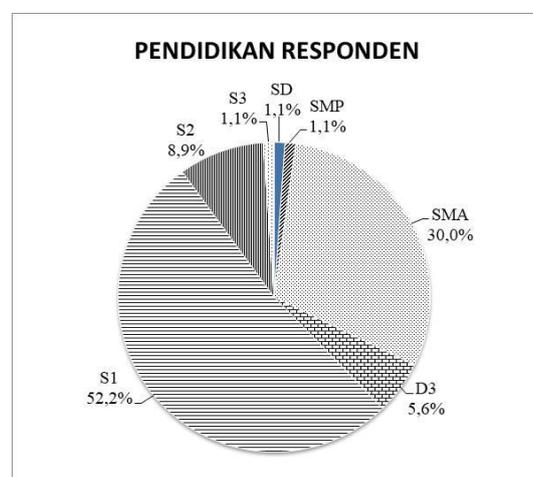
Jumlah responden ada 90 orang yang diambil secara random selama pameran HCPSN berlangsung. Randomisasi dilakukan dengan cara membebaskan pengunjung yang bersedia ikut dalam penelitian ini, atau dengan perkataan lain peneliti tidak melakukan penunjukan maupun pemilihan responden. Sebuah survei yang didasarkan pada sampling random akan menghasilkan sampel yang mewakili populasi diteliti dan akan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas (Mathers et al., 2007). Data diolah menggunakan personal komputer untuk memperoleh nilai-nilai distribusi frekuensi, kemudian dibuat tabel kontingensi untuk mencari korelasi antar variable (Mathers et al., 2007). Korelasi diuji menggunakan Karl Pearson's chi-square test (Turhan, 2020). Chi square test menguji apakah dua variabel berhubungan satu sama lain atau tidak, tetapi tidak memberi tahu seberapa dekat mereka terkait (Rana & Singhal, 2015).

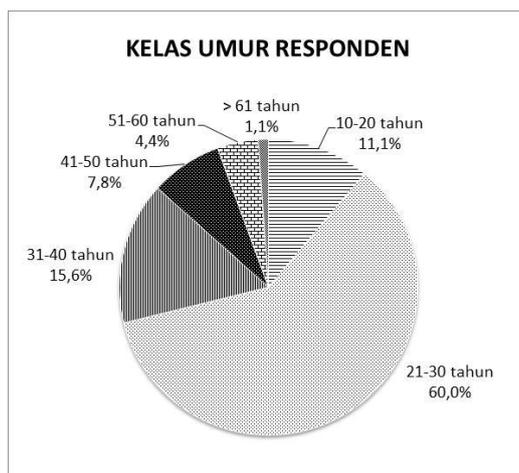
Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik dan Motivasi Responden

Responden merupakan pengunjung pameran HCPSN di Kebun Raya Bogor pada tanggal 7-8 November 2020 yang secara sukarela mengisi kuesioner. Responden berjumlah 90 orang terdiri atas 51% wanita dan 49 laki-laki. Pendidikan responden tersebar mulai dari Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Diploma 3, Sarjana (S1), Magister (S2) dan Doktor (S3), namun lulusan sarjana dan SMA lebih mendominasi, masing-masing 52,2% dan 30,0%. Sebanyak 75,6% responden termasuk dalam kategori umur kurang dari 40 tahun.

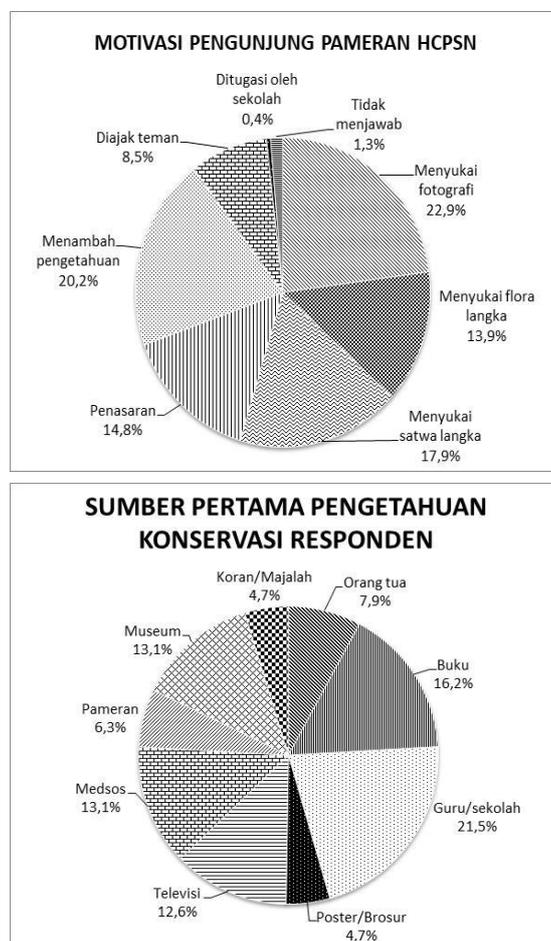
Gambar 1. Pendidikan responden (kiri) dan kelas umur responden (kanan)





Pengunjung yang menjadi responden memiliki motivasi yang bermacam-macam, diantaranya ada yang tertarik karena menyukai fotografi, flora langka dan satwa langka yang tampaknya merupakan pecinta alam atau orang-orang pekerjaannya berkaitan dengan alam. Sebagian lagi merupakan orang-orang yang penasaran dan antusias untuk melihat pameran untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Meskipun demikian ada sebagian kecil yang datang tidak dengan keinginan sendiri, melainkan karena ditugasi oleh sekolah atau diajak oleh teman.

Gambar 2. Motivasi pengunjung pameran HCPSN (atas) dan sumber pertama pengetahuan konservasi alam responden (bawah)



B. Persepsi Responden

Persepsi responden terhadap konservasi alam dalam penelitian ini diukur dari pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap beberapa hal terkait konservasi secara umum, misalnya pengetahuan atau pemahaman terkait dengan peraturan atau undang-undang tentang konservasi, seperti disajikan dalam tabel 1 pada lampiran. Sebagian besar responden mengetahui dan memahami tentang adanya peraturan pemerintah tentang perlindungan tumbuhan dan satwa terancam punah serta kawasan konservasi untuk melindungi ekosistem, tumbuhan dan satwa langka dan terancam punah. Sebagian besar responden juga paham dan setuju bahwa konservasi keanekaragaman hayati merupakan tanggungjawab seluruh warga negara. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 bahwa masyarakat juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam kegiatan konservasi (Pasal 4, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990). Peran serta rakyat diarahkan dan digerakkan oleh Pemerintah melalui peningkatan pendidikan dan penyuluhan bagi masyarakat dalam rangka sadar konservasi (Penjelasan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990).

Persepsi responden terhadap konservasi alam juga dapat diukur dari pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap program konservasi secara umum, misalnya terhadap puspa langka dan satwa nasional. Kemudian pemahaman atau pengetahuan ini ditelusuri apakah dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu (misalnya sumber pengetahuan pertama, latar belakang pendidikan, lingkungan tempat tinggal, gender, umur dan frekuensi kunjungan ke Kebun Raya Bogor) melalui analisis korelasi dengan uji χ^2 . Responden memiliki latar belakang perolehan pengetahuan tentang konservasi alam yang berbeda-beda. Pengetahuan tentang konservasi alam ini bentuknya bermacam-macam, mulai dari mengenal tumbuhan dan satwa langka, sampai pada perlunya perlindungan dan pelestarian lingkungan. Responden memperoleh pengetahuan pertama tentang konservasi alam dari sekolah memiliki proporsi terbanyak, diikuti oleh yang mendapatkannya dari membaca buku, dari media sosial, museum dan televisi. Ada sebagian responden yang pertama mengenal perlindungan dan pelestarian tumbuhan dan satwa langka dari orang tuanya. Pameran, poster, brosur, koran dan majalah juga berperan dalam pengenalan perlindungan dan pelestarian tumbuhan dan satwa langka kepada sebagian kecil responden. Karena sekolah memiliki peran penting, maka guru menjadi simpul penting penciptaan kesadaran pelestarian alam serta upaya pemahaman konservasi alam bagi anak-anak sejak dini (Sari & Soenarno, 2018).

Sumber pengetahuan pertama tentang pelestarian alam yang didapatkan responden tampaknya ada korelasi sangat nyata dengan persepsi responden terhadap puspa langka ($\chi^2_{hitung} = 18,73321$) lebih kecil dari ($\chi^2_{0,05;8} = 18,475307$). Media sosial, pameran dan poster memberikan pengetahuan yang berkesan pada responden (masing-masing 10%), demikian juga Buku, guru, orang tua dan museum cukup memberikan peran bagi pemahaman responden terhadap puspa langka (masing-masing 84%, 83%, 64%, dan 50%), sedangkan Televisi hanya berkontribusi 25% terhadap pengetahuan satwa langka responden yang mendapatkan pengetahuan pertama tentang pelestarian alam. Sumber pengetahuan pertama responden tentang pelestarian alam tidak ada korelasinya dengan pemahaman dan persepsi responden terhadap satwa nasional ($\chi^2_{hitung} = 5,627621$) lebih kecil dari ($\chi^2_{0,05;8} = 14,067140$). Hal ini juga ditunjukkan juga oleh pengetahuan responden yang terdistribusi merata meskipun sumber pertama mereka berbeda-beda.

Secara umum pengetahuan mereka terhadap satwa nasional lebih rendah dari pengetahuan terhadap puspa langka, namun ada yang menonjol yaitu pameran memberikan sumbangan pengetahuan tentang satwa nasional secara baik (100%), sedangkan guru (60%), media sosial dan museum masing-masing 50%, serta orang tua dan televisi masing-masing 43%. Semua responden yang mendapatkan pengetahuan dari poster, tidak satupun yang menjawab benar tentang satwa nasional. Kami juga menemukan bahwa latar belakang pendidikan responden berpengaruh nyata pada persepsi terhadap puspa langka ($\chi^2_{hitung} = 13,53465$) lebih besar dari ($\chi^2_{0,05:6} = 12,59159$). Hal ini juga ditunjukkan oleh persentase pengetahuan setiap strata pendidikan responden terhadap puspa langka yang memiliki kecenderungan meningkat linear dengan latar belakang pendidikan. Responden berpendidikan D3, Mahasiswa S1, Sarjana, dan S2 memiliki pengetahuan yang baik terhadap puspa langka, masing-masing dengan persentase antara 78,57% sampai 100%, bahkan responden SMA 52,63% memiliki pengetahuan puspa langka. Banyak penelitian menemukan bahwa pendidikan berpengaruh nyata terhadap tingkat persepsi masyarakat diantaranya persepsi masyarakat terhadap pembangunan hutan tanaman rakyat (Novayanti et al., 2017) dan persepsi konsumen terhadap *goodplant.co.id* sebagai media pemasaran *online* (Tuty et al., 2017). Menurut Slamet (2003) tingkat pendidikan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berfikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah.

Berbeda dengan persepsi responden terhadap satwa, tidak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan ($\chi^2_{hitung} = 14,55755$) lebih kecil dari ($\chi^2_{0,05:8} = 15,507313$). Pengetahuan responden pada satwa nasional tersebar hampir di seluruh strata pendidikan atau tidak tergantung pada tingkat pendidikan, contohnya pada level SMK dan S3 persentasenya 100% sementara SMA, D3 dan mahasiswa masing-masing 68%, 67% dan 80%, tetapi sarjana dan S2, masing-masing 31% dan 44% sedangkan SMP dan SD tidak ada responden yang mengetahui perihal satwa nasional.

Lingkungan tempat tinggal, baik lingkungan perkotaan maupun pedesaan tidak mempengaruhi persepsi atau pemahaman terhadap satwa nasional ($\chi^2_{hitung} = 0,013116$) lebih kecil dari ($\chi^2_{0,05:1} = 3,841459$). Demikian juga dengan gender tidak berpengaruh terhadap persepsi atau pemahaman responden terhadap puspa langka maupun satwa nasional, masing-masing memiliki $\chi^2_{hitung} = 1,218712$ dan $\chi^2_{hitung} = 1,146598$ yang lebih kecil daripada ($\chi^2_{0,05:1} = 3,841459$). Frekuensi kunjungan ke Kebun Raya Bogor (KRB) juga tidak memberikan pengaruh terhadap persepsi atau pemahaman responden terhadap puspa langka ($\chi^2_{hitung} = 6,012387$) lebih kecil dari ($\chi^2_{0,05:10} = 18,30704$). Hal ini juga tampak dari persepsi atau pemahaman responden yang sudah tinggi terhadap puspa langka, baik pada responden yang baru pertama kali berkunjung ke KRB maupun yang sudah lebih dari 10 kali ke KRB yaitu rata-rata 75% yang berkunjung ke KRB memiliki persepsi atau pemahaman yang baik terhadap puspa langka. Umur juga tidak mempengaruhi persepsi atau pemahaman responden terhadap puspa langka ($\chi^2_{hitung} = 5,5369517$) lebih kecil dari ($\chi^2_{0,05:5} = 11,070498$). Persepsi atau Pemahaman responden umur 10 hingga 60 tahun ke atas sudah tinggi (72,59%).

C. Aspirasi Responden tentang Pendidik-an Lingkungan Hidup

Sebagian besar responden berpendapat bahwa pendidikan lingkungan hidup sebagai sumber inspirasi bagi generasi muda untuk mencintai alam dan lingkungannya dianggap

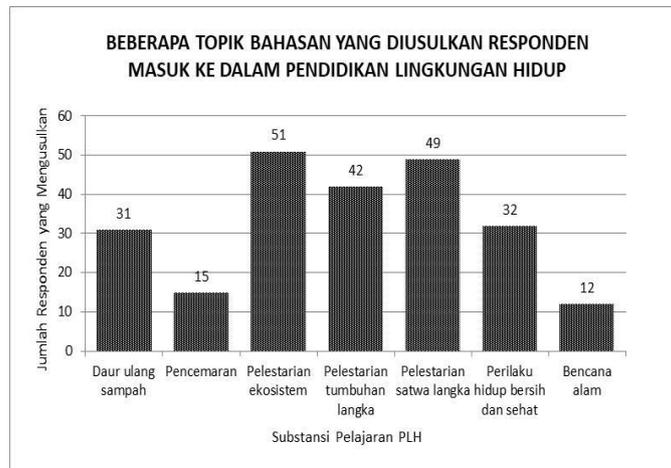
masih sangat kurang (61,1%). Sebanyak 33,3% menganggap pendidikan lingkungan hidup cukup dimasukkan ke dalam pelajaran yang sudah ada. Pelajaran biologi menjadi media pembelajaran konservasi alam paling relevan selama ini (47,5%), disamping pendidikan lingkungan hidup (38,1%). Para responden mendapatkan pengetahuan tentang konservasi alam di sekolah dalam pelajaran biologi, pendidikan lingkungan hidup, pramuka, bahasa Indonesia dan agama.

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar dilakukan secara terintegrasi dengan kompetensi dari mata pelajaran tertentu. Pengintegrasian intrakurikuler, pendidikan lingkungan hidup masuk dalam pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, IPS, dan Matematika. Pengintegrasian secara ekstrakurikuler misalnya Kepramukaan, *English Club*, dan Palang Merah Remaja (Rezkita & Wardani, 2018). Menurut Afandi (2013), Pendidikan lingkungan hidup dapat di integrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar melalui enam standar kompetensi dasar. Menurut La Fua (2014), pendidikan lingkungan sangat tepat dintegrasikan dalam pendidikan agama Islam. Hal ini karena menjadi sarana penting bagi muslim untuk mengenal dan menyadari lingkungan hidup secara baik dan benar sehingga dapat berperan aktif dalam pengelolaan dan pembinaan lingkungan. Penduduk Indonesia yang mayoritas muslim mempunyai memiliki peran yang besar dalam pengelolaan lingkungan.

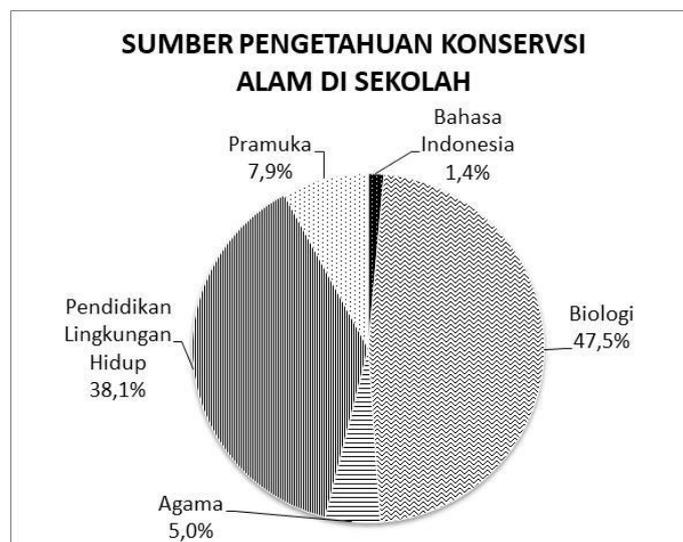
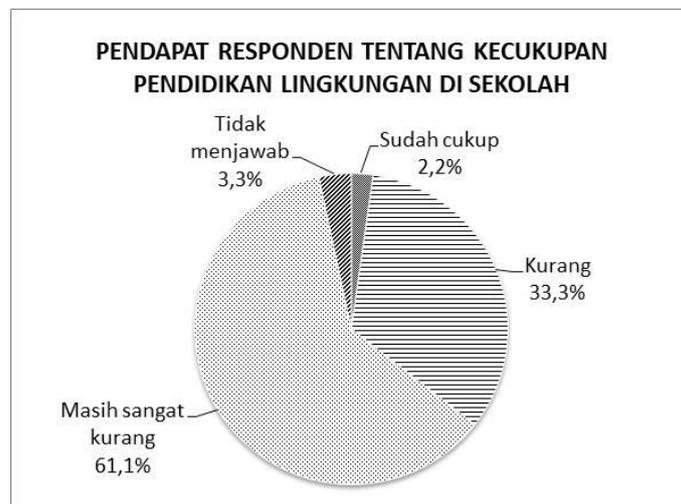
Pendidikan lingkungan hidup pada pendidikan dasar dan menengah telah dikembangkan pada tahun 2016 melalui program Adiwiyata (Rezkita & Wardani, 2018). Program sekolah adiwiyata bertujuan menginternalisasi pendidikan lingkungan hidup dalam kurikulum sekolah untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dengan melatih mereka melalui sikap dan tindakan nyata (Daryanto & Darmiatun, 2013). Pendidikan lingkungan hidup yang diterima siswa sejak dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa selanjutnya karena memberikan dasar pembentukan karakter peduli lingkungan (Yusuf, 2012).

Semua responden setuju jika pendidikan lingkungan hidup (PLH) tetap diadakan di sekolah-sekolah (SD, SMP dan SMA). Sebanyak 57,0% setuju jika PLH menjadi mata pelajaran tersendiri, 28,0% setuju jika PLH masuk ke dalam atau terintegrasi pada pelajaran-pelajaran lain dan 15,0% setuju jika PLH sebagai ekstrakurikuler. Responden juga mengusulkan topik-topik bahasan yang perlu ada di dalam PLH yaitu antara lain tentang pelestarian ekosistem, pelestarian satwa langka, pelestarian tumbuhan langka, bencana alam, perilaku hidup bersih dan sehat, pencemaran dan daur ulang sampah. Bencana lingkungan seringkali merupakan akibat dari ulah manusia, oleh karena itu pendidikan lingkungan perlu memfasilitasi proses belajar pada ranah kognitif dan kesadaran, sikap dan perilaku, dan tindakan kolektif untuk melembagakan perilaku ramah lingkungan dan sensitif bencana. Pendidikan lingkungan memiliki peran strategis dalam mencegah dan mengurangi resiko bencana lingkungan hidup (Suharko, 2014). Perilaku hidup sehat dan bersih mempunyai nilai-nilai karakter disiplin, hidup sehat, cinta dan peduli lingkungan (Taryatman. 2016). Menurut Parawita et al. (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pencemaran lingkungan dengan sikap dalam pengelolaan sampah metode 3R dan terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan tentang pencemaran lingkungan dengan sikap dalam pengelolaan sampah metode 3R.

Gambar 3. Beberapa topik bahasan yang diusulkan oleh responden untuk dimasukkan ke dalam Pendidikan Lingkungan Hidup



Gambar 4. Pendapat responden tentang kecukupan pendidikan lingkungan di sekolah (atas) dan sumber pengetahuan konservasi alam di sekolah (bawah)



Hasil analisis korelasi menemukan bahwa persepsi responden terhadap kecukupan pendidikan lingkungan hidup di sekolah secara nyata dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden ($\chi^2_{hitung} = 41,78548$) lebih besar dari ($\chi^2_{0,01:16} = 26,296228$). Hal ini tampak juga dari persentasi responden yang menjawab yaitu responden berendidikan sarjana (97,5%) dan mahasiswa (60,0%) menjawab pendidikan lingkungan hidup mereka anggap cukup. Sementara Siswa SD (100%), SMP (100%), SMA (53%) dan SMK (50%) umumnya merasa pendidikan lingkungan hidup masih kurang. Pendidikan lingkungan hidup merupakan bentuk dari pengembangan warga negara agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan dan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan (Karmanto et al., 2015). Berdasarkan analisis *stakeholder* yang dilakukan Alpusari (2013), para *stakeholder* pendidikan mendukung adanya pendidikan lingkungan hidup yang dapat dimasukkan dalam muatan local dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

D. Sikap dan Kepedulian Konservasi

Hasil penelitian ini menemukan hal yang cukup mengejutkan. Ternyata tidak semua pengunjung pameran HCPSN mengetahui tentang HCPSN, hanya 53,3% yang mengetahui peringatan hari cinta puspa dan satwa nasional tersebut. Demikian juga ketika ditanyakan perihal Hari Lingkungan Hidup Sedunia, hanya 52,2% yang mengetahuinya. Bahkan, responden yang kebanyakan merupakan generasi muda tersebut hanya 41,1% yang mengetahui adanya Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN) dan hanya 36,7% yang mengetahui adanya Hari Hutan Internasional, dapat dilihat di Tabel 2. Pengetahuan responden tentang hari-hari besar terkait konservasi alam, pada lampiran. Hal demikian cukup memprihatinkan, mengingat Indonesia sebagai negara mega biodiversity, alangkah sayangnya jika warganya, bahkan generasi mudanya kurang mengenali potensi kekayaan bangsa ini. Diperlukan upaya lebih keras lagi dan strategi yang tepat untuk mensosialisasikan konservasi keanekaragaman hayati Indonesia, khususnya kepada generasi muda. Generasi muda memegang peranan penting karena mereka yang akan mewarisi alam, dalam konteks keseluruhan bentang alam, sumber daya, tata kelola dan berbagai dampak dari apa yang tengah terjadi saat ini. Begitu pentingnya generasi muda dalam pelestarian keanekaragaman hayati, maka pada peringatan Hari Satwa Liar atau World Wild Life Day 2017 memilih fokus pada generasi muda dengan tajuk “Dengarkan Generasi Muda”. Generasi muda perlu memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup untuk bisa terus menyuarakan dan menemukan jalan harmoni antara kehidupan manusia dan satwa liar (CIFOR, 2017). Generasi muda mempunyai peranan penting terhadap lingkungan, namun banyak bukti generasi muda kurang melibatkan diri dalam masalah pelestarian lingkungan, oleh karena itu perlu dilakukan pembimbingan kader pemuda motivator pelestari lingkungan hidup (Faisal et al., 2019).

Implikasi Strategi Promosi Konservasi

Dari penelitian ini tergambar bahwa karakter atau watak konservasi sudah dimiliki oleh sebagian besar responden, hal ini terutama tumbuh melalui berbagai proses dan arus informasi dari berbagai sumber. Sekolah dan buku merupakan sumber pengetahuan konservasi yang utama, disamping media sosial dan televisi yang juga memiliki peran yang penting. Meskipun demikian, sebagian besar responden merasa pendidikan yang mendukung konservasi di sekolah masih sangat kurang, sehingga perlu digiatkan kembali pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah. Dalam ranah publik, informasi tentang

edukasi konservasi juga masih perlu ditingkatkan. Hal ini diindikasikan oleh kurang tersosialisasikan-nya beberapa peringatan hari-hari besar terkait dengan konservasi alam.

Dari permasalahan yang telah diuraikan tersebut dapat dirumuskan suatu strategi promosi untuk mensosialisasikan konservasi alam kepada generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya, sebagai berikut:

1. Menghidupkan kembali PLH di sekolah-sekolah baik secara terintegrasi maupun sebagai pelajaran tersendiri atau ekstrakurikuler
2. Bila dianggap penting, maka perlu dirumuskan substansi PLH sesuai dengan kondisi saat ini sebagai bentuk tanggap terhadap isu terkini seperti perubahan iklim, mitigasi bencana alam dan pandemi.
3. Meningkatkan intensitas dan frekuensi sosialisasi konservasi melalui berbagai peringatan hari-hari besar terkait konservasi alam dan lingkungan hidup
4. Mengisi peringatan hari-hari besar konservasi alam dan lingkungan hidup dengan kegiatan yang mengedukasi (menambah pengetahuan) dan meningkatkan kepedulian masyarakat, antara lain melalui pameran, lomba, dan aksi-aksi seperti menanam pohon, bersih sungai, peduli sampah, dan lain-lain.
5. Memproduksi buku-buku pelajaran dan buku bacaan tentang konservasi alam dan lingkungan hidup untuk berbagai kalangan, seperti anak-anak usia dini, usia sekolah dasar, remaja usia sekolah menengah dan masyarakat umum.

Kampanye konservasi membutuhkan komunikasi. Di era digital, perlu strategi komunikasi dua arah agar konservasi menjadi literasi publik. Di zaman digital komunikasi hampir *realtime*, juga membuka naiknya partisipasi publik. Komunikasi memerlukan pemahaman yang sama antara kedua belah pihak, Intinya adalah pendidikan, penyuluhan, dan komunikasi publik interaktif. Publik di sini meliputi masyarakat umum, masyarakat pinggir hutan, masyarakat adat yang di dalam hutan, pemerintah daerah di berbagai tingkatan, pakar, peneliti, tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak swasta (Wiratno, 2020).

Implementasi strategi promosi konservasi memerlukan keterlibatan berbagai aktor atau agen sebagai media atau komunikator untuk mengkomunikasikan substansi secara baik dan tepat sasaran. Dalam hal ini, keterlibatan pranata humas, penyuluh, guru dan widyaiswara menjadi faktor kunci keberhasilan program di area kerjanya masing-masing. Dalam hal ini, strategi komunikasi adalah penting, karena berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi. Fungsi komunikasi adalah untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat. Penunjang proses komunikasi antara lain adalah komunikator, pesan atau informasi, media, komunikan atau masyarakat target dan efek atau hasil, baik efek kognitif, afektif, maupun konatif (Mulyanti, 2014). Faktor penting dari komunikator untuk mendukung suksesnya suatu kampanye atau sosialisasi adalah daya tarik dan kredibilitas. Komunikator yang menarik akan membuat komunikan bersedia taat pada isi pesan yang disampaikan. Komunikator juga perlu memiliki bekal profesi atau keahlian yang relevan dengan pesan atau materi yang akan disampaikannya sehingga komunikan memercayainya (Arswendi, 2013).

Dalam pelaksanaan strategi komunikasi, penggunaan media sosial seperti Instagram sebagai media utama untuk menyosialisasikan program dirasa cocok untuk target kaum millennial karena generasi millennial merupakan penggunaan Instagram terbesar (Rahmaniar & Lestari,

2019). Sosialisasi program oleh humas dapat dilakukan dengan metode komunikasi terbuka, *talk show*, dan melakukan hubungan dengan pers lokal serta melakukan publikasi (Rumimpunu et al., 2014). Pelaksanaan kampanye pada proses sosialisasi program dapat menggunakan saluran media massa diantaranya spanduk, poster, brosur dan baligo (Nur'aeni, 2016). Strategi komunikasi dapat dilakukan dengan sosialisasi, yaitu antara lain dengan cara menjelaskan program pada berbagai kesempatan, pemasangan baliho, penjelasan di website, *event*, dan postingan media sosial guna menjangkau berbagai kalangan masyarakat (Widodo & Permatasari, 2020). Komunikasi langsung atau tatap muka dianggap lebih efektif untuk sosialisasi pelestarian satwa, disamping juga menerbitkan berbagai pamflet, selebaran, dan buku yang berisi informasi penting tentang pelestarian (Hairunnisa et al., 2018). Khusus untuk masyarakat lokal, strategi utama pengembangan pendidikan konservasi bisa dengan menyelenggarakan pendidikan konservasi berbasis kearifan tradisional dan fokus pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal (Sayektiningsih et al., 2008).

Pada masa pandemi Covid-19, metode promosi konservasi harus disesuaikan dengan protokol kesehatan dan peraturan pembatasan kegiatan yang diberlakukan oleh pemerintah. Ke depan tampaknya metode promosi secara virtual akan lebih mendominasi. Oleh karena itu perlu dirancang materi yang akan disampaikan dalam bentuk digital, baik berupa film, *virtual tour*, pameran *virtual*, *talk show virtual*, *webinar*, maupun publikasi tulisan seperti brosur, *leaflet*, *booklet*, poster maupun karya tulis lainnya. Penggunaan media sosial seperti instagram, facebook dan youtube juga perlu diefektifkan sebagai sarana edukasi dan promosi konservasi bagi masyarakat, khususnya kalangan generasi milenial.

Kesimpulan

Hasil survei menemukan bahwa baru sebagian responden yang mengetahui tentang HCPSN (53,3%), Hari Konservasi Alam Nasional (41,1%), Hari Lingkungan Hidup (52,2%), dan Hari Hutan Internasional (36,7%). Responden menyadari bahwa konservasi alam merupakan tanggungjawab seluruh warga negara (67,8%) dan sebanyak 21,2% responden mendukung dan berpartisipasi pada aksi-aksi pelestarian lingkungan. Sebanyak 61,1% responden menganggap pendidikan lingkungan di sekolah sangat masih kurang, oleh karena itu responden menganggap perlu diadakan pendidikan lingkungan di sekolah, baik dalam bentuk mata pelajaran tersendiri (57,0%), terintegrasi dalam pelajaran lain (28,0%) maupun ekstrakurikuler (15,0%). Survei juga menemukan bahwa edukasi lingkungan diperoleh responden dari sekolah (21,5%), buku (16,2%), media sosial (13,1%), museum (13,1%), televisi (12,6%), orang tua (7,9%), pameran (6,3%), koran dan majalah (4,7%), serta brosur atau poster (4,7%).

Latar belakang pendidikan responden berpengaruh nyata pada persepsi terhadap puspa langka, dan sumber pengetahuan pertama tentang pelestarian alam yang didapatkan responden memiliki korelasi sangat nyata dengan persepsi responden terhadap puspa langka, namun tidak demikian terhadap satwa nasional. Dengan demikian penting untuk meningkatkan edukasi konservasi kepada masyarakat melalui berbagai media dan melibatkan komunikator yang menarik serta kredibel. Strategi mempromosikan konservasi dapat ditempuh dengan beragam cara dan melalui berbagai media sesuai dengan target sasarannya. Pada masa pandemi Covid-19, metode promosi konservasi harus disesuaikan dengan protokol kesehatan dan peraturan pembatasan kegiatan yang diberlakukan oleh pemerintah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Muhammad Munawir (Kepala Taman Nasional Gunung Halimun Salak), R. Hendrian (Kepala PKT Kebun Raya LIPI), Sutarno (Koordinator BU LIPI Kawasan Bogor), Ayi Doni Darussalam (Koordinator Humas & Kerja Sama BKHH LIPI Kawasan Bogor), segenap panitia HCPSN dan pengunjung yang menjadi responden.

Daftar Pustaka

- Alpusari, M. 2013. Analisis Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Sekolah Dasar Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 2(2): 10-17.
- Arswendi, R. 2013. Konservasi Berbasis Komunitas (Studi tentang Strategi Branding Universitas Negeri Semarang sebagai Universitas Konservasi). *Jurnal Interaksi* 2(2): 31-41.
- CIFOR. 2017. Generasi muda dan masa depan satwa liar. *Kabar Hutan Rabu*, 1 Mar 2017. <https://forestsnews.cifor.org/48342/generasi-muda-dan-masa-depan-satwa-liar?fnl=>
- Daryanto & Darmiatun, S. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Faisal, Y., Mahsyar, A., & Wardah. 2019. Pembimbingan Kader Pemuda Motivator Pelestari Lingkungan Hidup. *Journal of Character Education Society*, 2(1): 19-23.
- Gunawan, H., Ramono, W.S., Gillison, A.N., Isnani, W. 2012. Assessment on Socio-Economics and Perceptions of Local Communities on Reintroduction of Javan Rhino's (*Rhinoceros sondaicus* Desmarest, 1822). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* Vol. 9 (4): 395-407.
- Hairunnisa, Noor, M., Hariati, Wahyuni, A. & Ganesa, C. 2018. Model Strategi Komunikasi untuk Pelestarian Bekantan dan Habitatnya. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22(2): 149-163.
- Harris, L.R. & Brown, G.T.L. 2010. Mixing interview and questionnaire methods: Practical problems in aligning data. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 15(1): 1-19.
- Hoetomo, M. A. 2005. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Mitra pelajar. Surabaya.
- Jalinur & Nelisa, M. 2015. Persepsi Pemustaka yang Menggunakan Media Sosial (Facebook dan Twitter) Terhadap Peningkatan Layanan Informasi Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 4(1): 127-136.
- Karmanto, E.D.M., Makmur, M., Hayat, A. 2015. Kebijakan Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Sekolah "Adiwiyata" (Studi Pada Sman 1 Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(12): 1981-1985
- La Fua, J. 2014. Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2014: 19-36.
- Ling, J & Catling, J. 2012. Psikologi Kognitif. Jakarta : Erlangga.
- Mathers N, Fox N., Hunn, A. 2007. Surveys and Questionnaires. The NIHR RDS for the East Midlands Yorkshire & the Humber.
- Mulyanti. 2014. Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana untuk Menekan Pertumbuhan Jumlah Penduduk Kelurahan Sangasanga dalam di Kecamatan Sangasanga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2): 132-144
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta.
- Novayanti, D., Banuwa, I.S., Safe'i, R., Wulandari, C., Febryano, I.G. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9 (2): 61-74.
- Nur'aeni. 2016. Strategi Kampanye Pada Proses Sosialisasi Program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini Di Kabupaten Subang. *Jurnal Komunikasi*, 2(2): 61-74.
- Parawita, T.Z., Surbakti, A., Yolida, B. 2019. Hubungan Pengetahuan Pencemaran Lingkungan dengan Sikap Peserta Didik dalam Pengelolaan Sampah Metode 3R. *Jurnal Bioterdidik*, 7(1): 43-51.

- Rahmaniar, A.W. & Lestari, M.T. 2019. Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Program Literasi Digital Melalui Media Sosial Instagram Kementerian Komunikasi dan Informatika. *e-Proceeding of Management* 6(1): 1819- 1827.
- Rana, R & Singhal, R. 2015. Chi-square Test and its Application in Hypothesis Testing. *Journal of the Practice of Cardiovascular Sciences* 1(1): 69-71.
- Rezkita, S. & Wardani, K. 2018. Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(2): 327-331.
- Rifki Afandi. 2013. Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Pedagogia* 2(1): 98-108.
- Roopa, S. & Rani, MS. 2012. Questionnaire Designing for a Survey. *The Journal of Indian Orthodontic Society*, October-December 2012;46(4):273-277.
- Rumimpunu, M., Warouw, D. & Harilama, S. 2014. Strategi Humas dalam Mensosialisasikan Program Listrik Pintar PT. PLN (Persero) Wilayah Suluttenggo di Ranotana. *Journal Acta Diurna Komunikasi*, 3(1): 1-12.
- Sari, T.A. & Soenarno, S.M. 2018. Pendidikan dan Pelatihan Konservasi Alam Bagi Siswa dan Guru SD Melalui Metode Learning By Game. Dalam Handziko, R.C., Rukmanandita, A.Y., Retnawidyaningrum, D.A., Saputra, D., Salim, I. (eds), **Biokonservasi: Peran dan Pembelajaran Biologi dalam Pemanfaatan Biodiversitas Indonesia di Era Keterbukaan dan Pengetahuan: Prosiding Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Yogyakarta**, Yogyakarta: 17 November 2018. Halaman 15-20. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY.
- Sarwono, S.W. & Meinarno, E.A. 2011. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sayektiningsih, T., Meilani, R. & Muntasib, E.K.S.H. 2008. Strategi Pengembangan Pendidikan Konservasi pada Masyarakat Suku Tengger di Desa Enclave Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Media Konservasi* 13(1) : 32 -37.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Suharko. 2014. Pencegahan Bencana Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Lingkungan. *J. Manusia dan Lingkungan*, 21(2): 254-260.
- Taryatman. 2016. Budaya Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Muda yang Berkarakter. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1): 8-13.
- Turhan, N.S. 2020. Karl Pearson's chi-square tests. *Educ. Res. Rev.* 15(9): 575-580. DOI: 10.5897/ERR2019.3817
- Tuty, D.W.N., Widiyanti, E. & Utami, B.W. 2017. Korelasi Faktor Pembentuk Persepsi Dengan Persepsi Konsumen Terhadap Media Pemasaran *Online* (www.goodplant.co.id). Caraka Tani: *Journal of Sustainable Agriculture*. 32(2): 108-115. DOI: <http://dx.doi.org/10.20961/carakatani.v32i2.14996>
- Undang Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.
- Widodo, A. & Permatasari, D.A. 2020. Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Bekasi dalam Program Bekasi Smart City. *ETTISAL: Journal of Communication* 5(1): 79-89.
- Wiratno . 2020. Strategi Konservasi di Era Digital. Surat Dari Darmaga 25 Februari 2020. <https://www.forestdigest.com/detail/489/strategi-konservasi-di-era-digital>.
- Yusuf, S. 2012. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lampiran

Tabel 1. Pengetahuan responden tentang konservasi alam

No.	Aspek Pengetahuan/Pemahaman	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Pemerintah mengeluarkan peraturan untuk melindungi tumbuhan dan satwa terancam punah	73	81,1
2.	Pemerintah menetapkan kawasan konservasi untuk melindungi ekosistem, tumbuhan dan satwa yang langka dan terancam punah	75	83,3
3.	Konservasi keanekaragaman hayati merupakan tanggung jawab semua warga negara	80	88,9

Tabel 2. Pengetahuan responden tentang hari-hari besar terkait konservasi alam

No.	Hari besar terkait konservasi alam	Jumlah responden menjawab	Persentase (%)
1.	Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional (HCPSN)	48	53,3
2.	Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN)	37	41,1
3.	Hari Lingkungan Hidup Sedunia	47	52,2
4.	Hari Hutan Internasional	33	36,7